

UPAYA PEMAHAMAN PENDIDIKAN MODERAT DI JAKARTA MELALUI PENGUATAN KERUKUNAN BERAGAMA

Sa'dullah¹, Rihlah Nur Aulia², Winny Azwita Putri³, Awaliyah Azzahrah Ridwan⁴
Universitas Negeri Jakarta^{1 2 3 4}
Email : sadullah@unj.ac.id¹ rihlah-nuraulia@unj.ac.id² winnyazwita@gmail.com³
azzahrahawaliyah@gmail.com⁴

Abstrak

Kerukunan antaragama merupakan faktor krusial untuk menciptakan stabilitas sosial di Indonesia, khususnya di Jakarta yang memiliki keberagaman yang tinggi. Oleh karena itu, penerapan pendidikan moderat menjadi langkah penting untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, serta menolak ekstremisme di kalangan generasi muda, demi menciptakan suasana damai dan kerjasama. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap makna Q. S. al-Baqarah: 143 dan Q. S. al-Hujurat: 13. Kedua ayat tersebut menekankan pentingnya memiliki sikap seimbang (ummatan wasathan) dan melihat keberagaman sebagai sarana untuk saling mengenal (ta'aruf) dalam hidup berdampingan. Berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan moderat dan hubungan antaragama dianalisis untuk memahami penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderat dapat diterapkan secara efektif melalui kurikulum yang terintegrasi, metode pembelajaran berbasis pengalaman, dan pelatihan untuk para pengajar, yang semuanya bernuansa untuk menumbuhkan toleransi, mencegah radikalisasi, serta memperkuat harmoni. Dengan demikian, pendidikan moderat berperan sebagai pendekatan sosial dan akademis dalam membangun masyarakat yang damai dan bermartabat.

Kata Kunci : Pendidikan Moderat, Kerukunan Beragama, Jakarta

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 593
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari sisi agama, budaya, maupun etnis. (Sukandarman, S., & Sofa, A. R., 2024) Keberagaman ini di satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Jakarta, sebagai ibu kota negara sekaligus pusat pertemuan berbagai kelompok masyarakat, sering kali menjadi ruang yang rawan gesekan sosial akibat perbedaan keyakinan dan identitas. Fenomena intoleransi, diskriminasi, hingga radikalisme agama yang muncul dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama masih menghadapi tantangan serius. (Setara Institute, 2023)

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjawab masalah ini. Institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa agar mereka bisa menghargai perbedaan. (Tsalisa, H. H., 2024) Namun, masih ada banyak lembaga pendidikan yang lebih fokus pada aspek berpikir saja, sedangkan dimensi toleransi dan sikap yang lebih moderat seringkali kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan sebagian anak muda cenderung bersikap tertutup dan kesulitan dalam menerima keberagaman.

Dalam ajaran Islam sendiri, moderasi (wasathiyah) merupakan nilai fundamental. Islam menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya :

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....” (Q.S. al-Baqarah: 143).

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diposisikan sebagai umat pertengahan yang seimbang, tidak condong ke ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Selain itu, Allah juga menegaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang harus dihormati:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. al-Hujurat: 13).

Kedua ayat ini menekankan bahwa sikap moderat dan menghargai perbedaan adalah fondasi penting dalam menjalani kehidupan beragama. Maka dari itu, pendidikan yang moderat di Jakarta sangat penting untuk menciptakan harmonisasi di antara masyarakat yang beragam.

Banyak studi sebelumnya telah mengkaji tentang pendidikan yang moderat. Sebagai contoh, Hadi dan Bayu menekankan pentingnya menggabungkan kearifan lokal dalam pengajaran PAI untuk menciptakan harmoni antar agama (Hadi & Bayu, 2021) , sedangkan Muizzuddin dan rekan-rekannya fokus pada bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi dari budaya setempat (Muizzuddin dkk, 2023) . Namun, penelitian-penelitian ini belum dengan jelas mengeksplorasi dinamika pendidikan moderat di Jakarta, yang merupakan kota besar dengan berbagai tantangan sosial. Artikel ini ditulis untuk mengisi kekurangan tersebut dengan memberikan analisis mengenai pelaksanaan pendidikan moderat yang sesuai konteks di Jakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif studi pustaka tentang tafsir al-Qur'an. Jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggali pemikiran seseorang dengan atau pandangan kelompok tentang sesuatu melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian literer atau library research, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang terkait dengan penelitian penulis. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode studi pustaka, yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Marliyana, 2022).

Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian kualitatif studi pustaka. Penelitian ini berwujud mendeskripsikan dan menafsirkan teks tentang penguatan kerukunan beragama yang tercantum pada Q.S al-Hujurat ayat 13 dan Q.S al-Baqarah ayat 143. Dari sini dapat dipahami bahwa penelitian ini diupayakan untuk dapat mendeskripsikan dan menafsirkan dari Q.S al-Hujurat ayat 13 dan Q.S al-Baqarah ayat 143 yang memperkuat moderasi beragama khususnya di Jakarta yang dikaji dan diteliti dengan berbagai sumber kepustakaan baik berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan keotentikannya. Objek utama penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, jurnal dan buku yang berkaitan dengan

surat al-Hujurat ayat 13 dan al-Baqarah ayat 143 tentang moderasi beragama. Kemudian dikaji dan diteliti dengan dan dapat menjadikan susunan kajian penelitian yang mengangkat pemahaman pendidikan di Jakarta dalam memperkuat kerukunan beragama antar umat manusia

PEMBAHASAN

Jakarta, yang berfungsi sebagai ibukota negara dan pusat aktivitas politik, ekonomi, serta budaya, adalah representasi kecil dari Indonesia. Keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya di kota ini menjadi sumber kekuatan sekaligus tantangan. Dalam aspek pendidikan, variasi ini memerlukan perencanaan yang cermat agar tidak memicu konflik, melainkan mendorong sikap saling menghormati. Pendidikan yang bersifat moderat muncul sebagai cara untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan dapat menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. (Arifin, Huda, 2024)

Islam sendiri telah menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. al-Hujurat: 13).

Ayat ini diawali dengan seruan universal “يَا أَيُّهَا النَّاسُ” (Wahai manusia), yang berarti ajarannya berlaku tidak hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman sebagai sunnatullah. Frasa “وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ” menegaskan keberadaan bangsa (شُعُوبًا) dan suku (قَبَائِلَ) sebagai realitas sosial. Kata لِتَعَارَفُوا berasal dari akar kata عَرَفَ yang berarti mengenal, memahami, dan membangun hubungan. Jadi, tujuan keberagaman bukan untuk berselisih, melainkan untuk saling mengenal dan bekerja sama.

Tafsir al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini menolak sikap sombong berdasarkan keturunan, ras, atau bangsa. (Beirut: Dār al-Fikr, 2001) Ibn Katsir menambahkan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh ketakwaan seorang hamba. (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2005) Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini adalah dasar bagi terciptanya masyarakat multikultural yang rukun dan saling menghormati. (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2006)

Dalam konteks Jakarta, ayat ini sangat relevan. Jakarta memiliki lebih dari 11 juta penduduk yang datang dari berbagai latar belakang etnis (seperti Betawi, Jawa, Sunda, Tionghoa, Bugis, Batak, Minang, dan lainnya) serta agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu), sehingga keragaman adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Jika prinsip لِتَعَارَفُوا diterapkan, keragaman ini dapat menjadi kekuatan sosial. Namun, jika diabaikan, hal ini bisa mengarah pada konflik. Pendidikan yang moderat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ini kepada generasi muda di Jakarta, misalnya melalui kurikulum PAI yang mengutamakan toleransi, atau dengan mengadakan program antaragama yang menciptakan kesempatan untuk bertemu. Oleh karena itu, ayat Q. S. al-Hujurat ayat 13 bukan hanya sekadar ajakan teologis, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam mengelola keragaman di Jakarta demi terciptanya kerukunan antar umat beragama yang kuat.

Sejarah negara Indonesia mengungkapkan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bersatu. Justru, dengan bersatu meskipun berbeda, negara ini mampu mengusir para penjajah dan mendapatkan kebebasan. Kenyataan sejarah ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perbedaan adalah cara untuk memperkuat hubungan sesama manusia. (Yasir, 2014) Dalam bidang pendidikan, semangat dari sejarah ini sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mereka menyadari bahwa perbedaan adalah kekuatan bangsa, bukan kelemahan.

Di Jakarta, masalah dalam mempertahankan kerukunan masih terlihat dalam berbagai bentuk, seperti penolakan terhadap pembangunan tempat ibadah, penggunaan agama untuk kepentingan politik, hingga penyebaran intoleransi melalui media sosial. Sebuah laporan dari Indeks Kota Toleran (Setara Institute, 2023) menunjukkan bahwa Jakarta belum mencapai posisi ideal dalam hal toleransi, meskipun memiliki potensi yang sangat besar sebagai kota dengan banyak budaya. Kondisi ini menekankan pentingnya penguatan pendidikan yang moderat sebagai strategi jangka panjang untuk menciptakan keharmonisan sosial.

Pendidikan moderat menekankan sikap tengah (wasathiyah), adil, dan seimbang dalam menghadapi perbedaan. Konsep ini berakar pada Q.S. al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya :

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu." (Q.S. al-Baqarah: 143)

Kata "وَسَطًا" dalam kalimat ini berarti "tengah, adil, dan seimbang." Sebagaimana dikatakan dalam tafsir Ibn Katsir, umat Islam disebut اُمَّةٌ وَسَطًا karena mereka berada di posisi tengah antara dua sikap, yaitu berlebihan dan meremehkan. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa وَسَطًا merujuk kepada umat yang adil dan tidak terjebak dalam ekstremitas baik kanan maupun kiri. (Habib, 2022) Di sisi lain, Quraish Shihab menekankan bahwa moderasi adalah atribut utama umat Islam, yang menjadikan mereka layak menjadi saksi kebenaran di depan seluruh umat manusia.

Kaitan ayat ini sangat jelas dengan pendidikan yang moderat di Jakarta. Sebagai kota yang memiliki banyak interaksi sosial, Jakarta sering kali menjadi tempat untuk menguji toleransi. Jika siswa hanya diajarkan agama secara terbatas, mereka bisa berkembang dengan pandangan yang sempit. Namun, jika mereka diajarkan dengan semangat اُمَّةٌ وَسَطًا, mereka akan belajar untuk bersikap adil, tidak fanatik, dan tetap berpegang pada prinsip Islam sambil menghargai perbedaan yang ada.

Pendidikan yang bersifat moderat di Jakarta berdasarkan ayat ini dapat terwujud melalui cara belajar yang menggunakan dialog, penyusunan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Contohnya, para guru tidak hanya fokus pada menghafal teks-teks agama, tetapi juga mendorong siswa untuk berbicara tentang cara Islam mengajarkan kehidupan berdampingan dengan penuh damai. Oleh karena itu, Q. S. al-Baqarah:143 bukan sekadar pembahasan teologis, tetapi juga prinsip pengajaran yang penting untuk membentuk generasi Jakarta yang moderat dan terbuka.

Program nyata yang telah dilaksanakan di sejumlah sekolah dan madrasah di Jakarta adalah kegiatan hidup bersama lintas agama, (Laporan FKUB, 2019) di mana siswa Muslim tinggal sementara di lingkungan non-Muslim, atau sebaliknya, untuk memahami cara hidup beragama orang lain. Selain itu, dilakukan pula kunjungan ke tempat ibadah lintas agama sebagai bagian

dari pembelajaran melalui pengalaman langsung. Aktivitas seperti ini sangat membantu dalam meningkatkan empati, mengurangi prasangka, dan memperkuat kerukunan. Namun, hambatan yang dihadapi sangat signifikan. Tidak semua pengajar memiliki pemahaman yang baik tentang ide moderasi dalam beragama. (Taufikurrahman & dkk, 2022) Beberapa masih menggunakan cara pengajaran yang kaku dan terbatas, sehingga tidak berhasil menanamkan nilai-nilai keberagaman. Sementara itu, pengajar memegang peranan penting dalam pengembangan sikap siswa.

Penting untuk menegaskan bahwa pendidikan yang moderat di Jakarta merupakan langkah strategis dalam memperkuat harmoni antaragama. Dasarnya terlihat jelas di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, pemimpin agama, dan media digital sangat dibutuhkan. Apabila semua pihak berpartisipasi, Jakarta bisa menjadi kota yang tidak hanya berkembang secara ekonomi, tetapi juga kuat dalam hal kerukunan. Sebagai hasilnya, pendidikan yang sedang berkembang perlu fokus pada tiga poin penting, yaitu kurikulum dan metode pembelajaran, penyelenggaraan seminar dan lokakarya, serta program pelatihan untuk pengajaran yang terorganisir. Ketiga poin ini saling mendukung untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama di Jakarta.

Kurikulum, Penilaian, dan Praktik

Hal yang harus dimulai untuk melakukan upaya pemahaman pendidikan moderat di Jakarta dapat melalui aspek kurikulum yang memperkuat kerukunan beragama. Modul moderasi beragama yang dibuat oleh Kementerian Agama sejak tahun 2019 menjadi dasar yang penting, tetapi untuk pelaksanaan di tiap sekolah khususnya di Jakarta masih menemukan berbagai macam masalah dan kesulitan. Memperkuat kurikulum bukan hanya pada menambah bahan ajar, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada. (Mukhibat & dkk, 2023) Dengan begitu, para siswa tidak hanya belajar mengenai suatu ritual keagamaan, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai persaudaraan dan toleransi.

Selain dari kurikulum formal, penilaian (assessment) harus juga diarahkan pada sikap dan keterampilan fisik siswa, bukan hanya berfokus pada kemampuan berpikir siswa. Jadi keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai ujian, melainkan dilihat juga seberapa baik siswa ketika saling menghargai dan menghormati dalam kegiatan sehari-hari. Kurikulum yang tersembunyi seperti budaya, kebiasaan baik di sekolah, perilaku guru, serta hubungan antar guru dan siswa juga menjadi faktor yang penting dalam sebuah penilaian.

Praktik nyata di Jakarta mulai dilaksanakan, contohnya kegiatan live in lintas agama, mengunjungi tempat ibadah, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai macam keyakinan. Aktivitas-aktivitas seperti ini perlu lebih di perluas dan distandarisasi supaya praktik ini bukan hanya menjadi suatu kegiatan yang berlangsung sementara, tetapi bisa menjadi bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan khususnya di Jakarta. (Maulana & dkk, 2024) Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, atau seni bisa menjadi sarana yang efektif guna memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan memperkuat moderasi beragama di ranah pendidikan.

Seminar dan Lokakarya

Selain kurikulum, seminar dan lokakarya juga mempunyai peran yang penting yaitu sebagai tempat untuk berdialog dan refleksi bagi para tenaga pendidik (para pengajar), siswa, maupun masyarakat luas. (Sudarmin & Amaluddin, 2025) FKUB Jakarta, Kementerian Agama, serta kelompok keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah sudah beberapa kali menyelenggarakan seminar dan perbincangan antar agama. Tetapi, partisipasi dari para pengajar, siswa dan juga mahasiswa masih tidak banyak. Diperlukan usaha lebih untuk bisa meningkatkan keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan ini, dengan harapan agar nilai-nilai moderasi dalam beragama

bukan menjadi suatu perbincangan untuk kalangan-kalangan tertentu, melainkan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan lokakarya juga merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi para guru yang akan berguna untuk memperluas pengetahuan tentang moderasi beragama. Masih banyak para guru di sekolah khususnya di Jakarta yang melihat moderasi itu hanya sebatas toleransi, padahal moderasi mempunyai arti yang lebih luas. Dengan mengikuti lokakarya maka guru-guru bisa berbicara, melakukan tukar pendapat, serta menyelesaikan masalah mengenai cara mengajar yang moderat sehingga menambah pemahaman tentang moderasi beragama yang baru. (Angranti, 2024) Hasil dari lokakarya yang dilakukan akan bisa diterapkan di kelas dengan cara pengajaran yang lebih menyenangkan, kreatif, dan kontekstual.

Program Pelatihan Pengajaran

a. Pelatihan Fasilitasi Dialog

Pelatihan fasilitasi dialog adalah suatu hal yang penting dalam pendidikan yang moderat. Para guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan yang dapat mengatur ruang dialog lintas agama secara baik. (Sagira & dkk, 2024) Tujuannya bukan untuk mengenal perbedaan yang ada, tapi membentuk rasa saling mengerti, mengurangi prasangka buruk dan menambah semangat kerja sama antar agama. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”(Q.S Al-Mumtahanah :8)

Ayat ini menjadi dasar yang kuat dalam pelatihan fasilitasi dialog, karena pada ayat ini menunjukkan pentingnya berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak melawan umat Islam. Guru bisa mengajak siswa untuk melakukan aktivitas dialog antar siswa dari latar belakang keyakinan yang berbeda, yang akhirnya bisa membuat siswa melakukan refleksi mengenai agama dan kebangsaan.

b. Pelatihan Pengembangan Materi Ajar

Selain fasilitasi dialog, guru juga perlu mengikuti pelatihan khusus untuk menciptakan materi ajar yang berfokus pada moderasi. Materi ajar harus bisa disusun dengan mencerminkan keanekaragaman Jakarta. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, siswa dapat diajak untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas toleransi, yang akhirnya di hubungkan dengan kasus nyata intoleransi yang terjadi di Jakarta. Dengan cara ini materi ajar bukan hanya fokus pada suatu teks, tetapi mempunyai fungsi dalam konteks sosial. (Mukhibat & dkk, 2023)

Pengembangan materi ajar juga perlu melibatkan penggunaan media digital. Siswa zaman sekarang adalah anak-anak muda Jakarta yang hidup di era digital, jadi penting untuk membawa nilai moderasi beragama ke dalam platform media sosial. Para guru yang terlatih akan bisa membuat modul ajar yang interaktif, video pembelajaran singkat, dan juga konten-konten kreatif lainnya yang menyampaikan tentang pesan moderasi dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh anak muda zaman sekarang. Dengan melalui pendekatan ini, maka pendidikan moderat akan melampaui batasan kelas dan muncul juga di dalam dunia digital yang sangat berpengaruh terhadap cara berpikir para anak muda saat ini, khususnya di Jakarta.

Dari penjelasan di atas, menyatakan bahwa pendidikan yang seimbang di Jakarta hanya bisa tercapai jika disusun dengan baik. Memperkuat kurikulum dan cara mengajar akan memberikan

fondasi yang kuat bagi para siswa. Seminar dan lokakarya akan membantu memperluas pengetahuan dan menghubungkan berbagai pihak untuk berdiskusi. Di sisi lain, program pelatihan untuk pengajaran yang fokus pada memfasilitasi dialog serta pengembangan materi pelajaran akan memberikan guru keterampilan yang berguna. Semua langkah ini didasari pada ajaran Al-Qur'an dan hadits yang menekankan keseimbangan, persatuan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan kerjasama antara sekolah, guru, siswa, keluarga, pemimpin agama, dan pemerintah daerah, Jakarta memiliki kesempatan untuk menjadi contoh nyata pendidikan yang seimbang yang mampu meningkatkan harmoni beragama dalam keragaman masyarakatnya.

SIMPULAN

Pendidikan yang moderat melalui penguatan kerukunan antarumat beragama di Jakarta adalah suatu kebutuhan yang sangat penting, mengingat kompleksitas kota ini sebagai pusat keragaman di Indonesia. Dalil pada Al-Qur'an telah memberikan dasar yang jelas, seperti Q. S. al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan betapa pentingnya saling mengenal di tengah keberagaman, Q. S. al-Baqarah ayat 143 yang berbicara tentang umat yang seimbang, dan Q. S. al-Mumtahanah ayat 8 yang menekankan keadilan dalam hubungan antaragama. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa beragama secara moderat bukanlah pilihan, tapi merupakan suatu keharusan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa upaya penguatan pendidikan moderat di Jakarta dapat diwujudkan melalui tiga strategi utama. Pertama, penguatan kurikulum, penilaian, dan praktik pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kedua, seminar dan lokakarya yang memperluas ruang dialog antar guru, siswa, tokoh agama, dan masyarakat. Ketiga, program pelatihan pengajaran yang mencakup fasilitasi dialog lintas iman dan pengembangan materi ajar kontekstual berbasis digital. Ketiga strategi ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan praktik pendidikan moderat di Jakarta.

Dengan pelaksanaan yang konsisten, pendidikan yang bersifat moderat pasti mempunyai peluang besar untuk melawan arus intoleransi dan ekstremisme di Jakarta. Bukan hanya itu, Jakarta juga bisa menjadi contoh nasional dalam penerapan pendidikan moderat yang menggabungkan ajaran agama dengan semangat nasionalisme. Hal ini sejalan seperti pandangan Islam yang menjadi rahmatan lil-'alamin dan juga memperkuat jati diri Indonesia yaitu sebagai negara yang rukun dalam keberagaman yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Marliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul, 1.

Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 143-154.

Mukzizatin, S. (2020). Kompetensi penyuluh agama Islam dalam memelihara harmoni kerukunan umat beragama di Jakarta Selatan. Andragogi, 8(1), 458-475.

Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang. Analisa Journal of Social Science and Religion, 22(1), 1-13.

Muizzuddin, M., Fatikhah, N., & Zainuddin, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Panceng Gresik. MIYAH: Jurnal Studi Islam, 19(02), 321-348.

Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128-144.

Taufikurrahman, T., Fajrin, M., Efendi, M. S. A., & Riswan, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Membangun Harmonisasi dan Kerukunan Melalui Penguatan Nilai Toleransi di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(02), 283-203.

Quraish Shihab, M. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 1-15). Jakarta: Lentera Hati.

Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran pai berbasis kearifan lokal pada penguruan tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 23-36.

Al-Qurṭubī. (2006). *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* (Vol. 1-20). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

Ibn Kathīr. (2005). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Vol. 1-4). Riyadh: Dār Ṭayyibah.

Al-Ṭabarī. (2001). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Yasir, M. (2014). *Sejarah Persatuan Indonesia dalam Bingkai Keberagaman*. Jakarta: Rajawali Pers.

Habib, A. (2022). Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-160.

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta 2023*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.

Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39-49